

AL-FAIL DAN BEBERAPA PERMASALAHANNYA DALAM BAHASA ARAB

Kasmiati

Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Datokarama Palu

Abstract

In Arabic, a *fa'il* is an *ism marfu'* that occurs before its *fi'il*. Some of *fa'ils* are *zhahir* and some are *mudhmar*. A *fa'il* exists only whenever there is a *fi'il*. However, there is a *fi'il* that must be omitted from its *fa'il* since there is a sign denotes it. A *fa'il* has seven *ahkam*. This article discusses the seven *ahkam al-fa'il* in Arabic.

Kata Kunci: *Ahkam al-Fail, fa'il zhahir, fa'il mudhmar, ahkam, mudzakkar dan muannats*

Pendahuluan

Bahasa adalah kata/lafal yang digunakan oleh setiap orang (bangsa, kaum, dan suku) dalam menyampaikan maksud/kehendak mereka. Mereka mengungkapkannya dengan suatu lafal sendiri dan bukan digunakan oleh kaum-kaum lain, sikap ini dilakukan agar supaya bahasa tetap terpelihara dengan baik.

Di antara sekian banyak bahasa yang ada di bumi ini, ada yang sudah digunakan sebagai bahasa internasional ada juga yang berfungsi sebagai bahasa pemersatu bangsa. Diantara sekian banyak bahasa, ada yang sudah punah atau tidak diketahui lagi oleh manusia sekarang, namun ada juga yang tetap terpelihara sampai sekarang.

Bahasa Arab adalah kalimat yang dipergunakan bangsa Arab dalam mengutarakan maksud dan tujuan mereka. Bahasa Arab itu sampai kepada kita dengan cara penukilan. Dan bahasa Arab, terpelihara bagi kita oleh Alquran, hadis nabi yang mulia dan karangan baik prosa maupun puisi yang diriwayatkan oleh orang-orang terpercaya (al-Ghulayaini, 1992 : 13).

Pada mulanya, bahasa Arab dapat bertahan dengan kuat terhadap kemunduran yang mulai terasa pada akhir-akhir masa Bani Umayyiah, karena tampuk pemerintah, seperti jabatan panglima,

gubernur, dan kedudukan penting lainnya masih dipegang oleh orang Arab yang bahasanya tetap bahasa (fasih) murni dan bermutu, tambahan pula mereka amat fanatik terhadap bangsa dan bahasanya (Yayasan Penyelenggara Penerjemah, 1989: 111).

Bahasa Arab, bahasa yang digunakan Alquran untuk menyampaikan ajarannya kepada manusia untuk dijadikan pedoman hidup. Hal tersebut antara lain dapat dipahami dari ungkapan Alquran surat Yusuf (2) ayat 12 sebagai berikut :

انا أنزلناه قرءنا عربيا لعلكم تعقلون

Terjemahnya :

"Sesungguhnya kami menurunkan al-Qur'an dalam bahasa Arab agar kamu mengerti (Yayasan Penyelenggara Penerjemah, 1989: 348)

Dalam konteks ini, untuk memahami dengan baik dan benar, sumber pokok ajaran Islam antara lain dengan memahami bahasa arab, sedangkan untuk memahami dengan baik dan benar serta terhindar dari kesalahan, perlu diketahui الفاعل dan hukum-hukumnya dalam bahasa Arab.

Pengertian Fa'il

الفاعل هو الاسم المرفوع المذكور قبله فعله وهو على قسمين ظاهر ومضمر

Fa'il ialah *isim marfu'* yang disebutkan terlebih dahulu fi'ilnya. *Fa'il* terbagi dua bagian yaitu: *fa'il* yang *zhahir* dan *fa'il* yang *mudhmar* (Amiruddin, 1989: 90).

Maksudnya *fa'il* ialah *isim marfu'* yng disebutkan sesudah *fi'il*-nya (*fi'il*-nya yang *me-rafa'*-kannya).

Contoh :

جاء زيد : lafal جاء *fi'il madhi* dan زيد menjadi *fa'il*-nya yang di-*rafa'*-kan oleh *dhammah*, lafal زيد itu di-*rafa'*-kan oleh *dhammah*, sebab *isim mufrad*.

جاء الزيدان : dua Zaid itu telah datang.

Lafal الزيدان menjadi *fa'il* yang di-*rafa'*kan dengan *alif*, sebab *isim tatsniyah*.

جاء الزيدون : Zaid – zaid itu telah datang

Lafal **الزیدون** menjadi *fa'il* yang di-*rafa'*kan dengan *wawu*, sebab *jamak muzakar*.

جاء الزیود : Zaid – zaid itu telah datang

Lafal **الزیود** menjadi *fa'il* yang di-*rafa'*kan dengan *dhammah*, sebab *jamak taksir*.

جاءت الہندات : hindun – hindun itu telah datang.

Lafal **الہندات** menjadi *fa'il* yang di-*rafa'*kan dengan *dhammah*. sebab *jamak muannats*.

Fa'il Isim yang Zhahir

فالظاهر ما دلّ على مسماه بلا قيد كزيد ورجل

Fa'il isim yang *zhahir* ialah lafal yang menunjukkan kepada yang disebutkan tanpa ikatan, seperti lafal **زيد** (Zaid) dan **رجل** (laki-laki).

نحو قولك قام زيد ويقوم زيد قام الزيدان ويقوم الزيدان ويقوم الزيدون ويقوم الزيدون وقام الرجال ويقوم الرجال وقامت هند وتقوم هند وقامت الهندان وتقوم الهندان وقامت الهندات وتقوم الهندات وقامت الهنود وتقوم الهنود وقام اخوك وبقوم اخوك وقام غلامي ويقوم غلامي وما ائبه ذلك

Contoh *fa'il* isim yang *zhahir* adalah perkataan: **قام زيد**, dan seterusnya **ويقوم غلامي** dan lafal-lafal yang menyerupainya. (Anwar, 1995: 74).

Fa'il Isim yang Mudhmar

مادّ على متكلّم او مخاطب او غائب

Fi'il mudhmar, yaitu lafal yang menunjukkan kepada pembicara (*mutakallim*) atau yang diajak bicara (*mukhatab*) atau *ghaib*.

Dhamir mutakallim itu terbagi dua, yaitu : *mutakallim wahdah*, seperti lafal **انا** (saya), dan *mutakallim* berikut teman-temannya, seperti lafal **نحن** (kami atau kita), yaitu untuk *mu'azhzhim nafсах* atau untuk *mutakallim* yang membesarkan dirinya (dalam bahasa Indonesia seperti kami).

Contoh *dhamir mukhatab* :

انت = Kamu (ditujukan untuk seorang mukhatab (laki-laki)

انت = Kamu (ditujukan kepada seorang mukhatabah perempuan)

انتما = Kamu berdua (ditujukan kepada dua orang yang diajak bicara, baik laki-laki ataupun perempuan)

انتم = Kalian (ditujukan kepada banyak laki-laki yang diajak bicara.

انتن = Kalian (ditujukan kepada banyak perempuan yang diajak bicara)

Contoh *dhamir* yang *ghaib*:

هو = Dia (ditujukan kepada orang ketiga laki-laki)

هي = Dia (ditujukan kepada orang ketiga perempuan)

هما = Mereka berdua perempuan (ditujukan kepada dua orang ketiga, baik laki-laki maupun perempuan)

هم = Mereka (ditujukan kepada banyak laki-laki orang ketiga)

هنّ = Mereka (ditujukan kepada banyak perempuan orang ketiga) (Anwar,1995: 75).

Ada dua cara yang dapat dilakukan untuk membuat *isim fa'il* yaitu:

a. Kata kerja yng hanya terdiri atas 3 huruf seperti :

makna	الفاعل	المضارع	الماضي
pelaku	فاعل	يفعل	فعل
yang duduk	جالس	يجلس	جلس

b. Kata kerja yang jumlahnya lebih dari 3 huruf (yang hurufnya 4,5 atau 6) اسم الفاعل - nya dapat dibentuk dengan pola "-----م" yaitu dengan cara mengganti huruf *mudhari* dengan *mim madmumah* (*mim* yang berharakat *dhammah*) dan huruf *kedua* dari akhir diberi *harakat kasrah* seperti:

1. اسم الفاعل dari kata kerja yang terdiri atas 4 huruf :

makna	الفاعل	المضارع	الماضي
memuliakan	مكرم	يكرم	اكرم
mengajukan	مقدم	يقدم	قدم

2. اسم الفاعل dari kata kerja yang terdiri atas 5 huruf :

makna	الفاعل	المضارع	الماضي
berkumpul	مجمع	يجتمع	اجتمع
terpecah	منكسر	ينكسر	انكسر

3. اسم الفاعل dari kata kerja yang terdiri atas 6 huruf: (Thib Raya, 1999: 178-180).

makna	الفاعل	المضارع	الماضي
meminta ampun	مستغفر	يستغفر	استغفر
mengeluarkan	مستخرج	يستخرج	استخرج

Hukum Fa'il

Fa'il mempunyai tujuh hukum / ketentuan (al-Ghulayaini, 1992: 406):

1. *Fa'il* wajib dibaca *marfu'*

Kadang-kadang *fa'il* dibaca *jar* lafalnya, karena menjadi *mudhaf ilaih*-nya masdar.

Contoh: 1) *اكرام المرء اياه فرض عليه* "seseorang memuliakan orang tuanya adalah suatu kewajiban atasnya"

Atau karena menjadi *mudhaf ilaih*-nya isim *mashdar*.

Contoh: 2) *سلم على الفقير سلامك على الغني* "sampaikan salam kepada orang fakir seperti salammu atas orang kaya).

2. *Fa'il* wajib berada sesudah *musnad* (*مسند*) yang disandarkan.

Apabila telah didahului oleh yang sama *fa'i*-lnya, maka *fa'i*-lnya berarti dhamir mustatar yang kembali kepada lafal yang mendahului tersebut.

Misalnya: *على قام* : Ali sudah berdiri

3. *Fa'il* harus ada pada suatu kalimat

Apabila dia lafalnya kelihatan, maka dia sebagai *fa'il* dan apabila lafalnya tidak tampak, maka yang menjadi *fa'il* ialah *dhamir* yang kembali kepadanya.

4. Ada *fa'il* yang *fi'il*-nya dibuang, karena ada tanda-tanda yang menunjukinya, yaitu seperti: menjawab pertanyaan yang ada *nafi*-nya:

ما جاء أحد؟ "tidak datang seorangpun" dengan jawaban :

بلى سعيد "ya Said yang datang"

Atau seperti jawaban terhadap *istifham* :

Contoh : *من سافر؟* "siapa yang pergi?" *سعيد* = "Said "

5. *Fi'il* yang meyertainya harus selalu *mufrad*, walupun *fa'il*-nya berupa *mutsanna* atau *jamak*.

Contoh :

Lafal	Arti	Fa'il
اجتهد التلميذ	Murid itu tekun	Mufrad
اجتهد التلميذان	Dua murid itu tekun	Mutsanna
اجتهد التلاميذ	Beberapa murid itu tekun	Jamak

6. Menurut aslinya, *fa'il* itu bertemu dengan *fi'il*-nya, lalu diikuti dengan *maf'ul* sesudahnya. Akan tetapi, ada pula yang sebaliknya, yakni *maf'ul* didahulukan atau berada di depan dan *fa'il*-nya diakhirkan atau berada di belakang.

Contoh : *اكرم المجتهدا ستاذه* : yang tekun dihormati gurunya.

7. Apabila *fa'il* berupa muannats, maka *fi'il*-nya harus di-muannats-kan dengan memasang *ta' mudhara'ah* pada awal *fi'il mudhari*.

Contoh : *جاءت فاطمة* : Fatimah sudah datang

وتذهب خديجة : Khadijah sedang pergi

Kapan *Fa'il* boleh mudzakar

Fi'il wajib *mudzakar* bersama *fa'il*-nya pada dua tempat, yaitu

1. Apabila *fa'il*-nya *mudzakkar*. Baik *mufrad* (مفرد) *mutsanna* (مثنى) maupun *jamak mudzakkar salim*. Sama juga *mudzakkar* dalam lafal dan maknanya seperti contoh dalam kolom atas dibawah ini, maupun *mudzakkar* dalam maknanya saja seperti contoh dalam kolom tengah. Dan sama juga *fa'il* (فاعل) itu berupa *isim zhahir* (اسم ظاهر) maupun *isim dhamir* (اسم ضمير) seperti contoh dalam kolom berikut :

Lafal	Arti
ينجح التلميذ ينجح المجتهدان ينجح المجتهدون	Telah sukses seorang siswa Telah sukses dua orang yang tekun Telah sukses beberapa orang yang bersungguh-sungguh
جاء حمزة	Telah datang Hamzah
المجتهد يتجح المجتهدان ينجحان المجتهدون ينجحون	Yang tekun itu sukses Dua orang yang tekun itu sukses Beberapa orang yang tekun itu sukses.
انما نجح هو انما نجح انت انما نجح هما انما نجح انتم	Yang berhasil hanyalah dia Yang berhasil hanyalah engkau Yang berhasil hanyalah mereka Yang berhasil hanyalah kamu sekalian

2. Apabila *fi'il* tersebut *fa'il*-nya berupa *jamak taksir* (جمع تكسير) seperti : *رجال* atau berupa *mudzakkar* yang dijamakkan dengan '*alif* dan *ta'* seperti lafal : *طلحات* dan *حمزات* (al-Ghulayaini, 1992 : 413).

Kapan *Fa'il* Boleh Muannats

Fi'il wajib muannats bersama *fa'il*-nya pada tiga tempat, yaitu :

1. Apabila *fa'il*-nya *muannats hakiki* dari *isim zhahir* yang bertemu (*متصل*) dengan *fi'il*-nya. Sama juga *fa'il* itu berupa *mufrad*, *mutsanna* maupun *jamak muannats salim*.

Contoh :

- جاءت قاطمة : Sudah datang Fatimah
 جاءت الفاطمتان : Sudah datang dua orang Fatimah
 جاءت الفاطمات : Sudah datang beberapa orang Fatimah.

2. Apabila *fa'il*-nya berupa *dhamir* yang tersimpan atau *mustatar* yang kembali kepada lafal *muannats hakiki* atau lafal *muannats majazi*.

Contoh :

- خديجة ذهبت : Khadijah sudah pergi
 تطلع : Matahari sudah terbit

3. Apabila *fa'il*-nya berupa *dhamir* yang kembali kepada jamak *muannats salim* atau kepada jamak taksir untuk *muannats* atau yang untuk *mudzakkar* yang tidak berakal yang *muannatskan* dengan *ta'* atau dengan *nun jamak muannats* (al-Ghulayini, 1992 : 415-416).

Contoh:

Lafal	Arti
الزينات جاءت، او جنن الزينات تجيء او يجئن الفواطم اقبلت او اقبلن الجمال تسير او يسرن	Beberapa Zainab sudah datang Beberapa Zainab sedang datang Beberapa Fatimah sudah datang Beberapa ekor unta sedang berjalan

Penutup

Dari uraian sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- Fa'il* ialah *isim marfu'* yang disebutkan terlebih dahulu *fi'il*-ya. *Fa'il* terbagi dua bagian yaitu : *fa'il* yang *zhahir* dan *fa'il* yang *mudhmar* (tersembunyi).
- Fa'il isim* yang *zhahir* ialah lafal yang menunjukkan kepada yang disebutnya tanpa ikatan.
- Fi'il mudhmar*, yaitu lafal yang menunjukkan kepada pembicara (*mutakallim*) atau yang diajak bicara (*mukhathab*) atau *ghaib*.
- Fa'il* mempunyai tujuh hukum (ketentuan), yaitu:
 - Fa'il* wajib dibaca *marfu'*
 - Fa'il* wajib berada sesudah *musnad* (**مسند**) yang disandarkan.

- c. *Fa'il* harus ada pada suatu kalimat.
 - d. *Fa'il* yang *fi'il*-nya dibuang, karena ada tanda-tanda yang menunjukinya.
 - e. *Fi'il* yang *meyertainya* harus selalu *mufrad*, walupun *fa'il*-nya berupa *mutsanna* atau *jamak*.
 - f. Menurut aslinya, *fa'il* itu bertemu dengan *fi'il*-nya, lalu diikuti dengan *maf'ul* sesudahnya. Akan tetapi, ada pula yang sebaliknya,
5. *Fi'il* wajib *mudzakar* bersama *fa'il*-nya pada dua tempat, yaitu :
Apabila *fa'il*-nya *mudzakkar*, baik *mufrad* *mutsanna* maupun *jamak* *mudzakkar salim*.
 6. *Fi'il* wajib *muannats* bersama *fa'il*-nya pada tiga tempat, yaitu :
 - a. Apabila *fa'il*-nya *muannats hakiki* dari *isim dhamir* yang bertemu dengan *fi'il*-nya. Sama juga *Fa'il* itu berupa *mufrad*, *mutsanna* maupun *jamak muannats salim*.
 - b. Apabila *Fa'il*nya berupa *dhamir* yang tersimpan atau *mustatar* yang kembali kepada lafal *muannats hakiki* atau lafal *muannats majazi*.
 - c. Apabila *fa'il*-nya berupa *dhamir* yang kembali kepada *jamak muannats salim* atau kepada *jamak taksir* untuk *muannats* atau yang untuk *mudzakkar* yang tidak berakal yang *muannatskan* dengan *ta'* atau dengan *nun* *jamak muannats*.

Daftar Pustaka

- Amiruddin. 1989. *Tuntunan Tata Bahasa Arab, Terjemahan Kitab Mutammimah*. Surabaya: Al-Ihsan.
- Anwar, Moch. 1995. *Revisi Ilmu Nahwu Terjemahan Matan Al-Jurumiyah dan Imrithy Berikut Penjelasan*. Cet VI. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Al-Gulayaini, Syaikh Mustafa. 1992. *Jami'al-Durus l-'Arabiyyah*, diterjemahkan oleh Moh. Zuhri, *et.al.* dengan judul *Tarjamah Jami'ud Durusil Arabiyyah*. Cet. I. Semarang: Asy- Syifa
- Thib Raya, Ahmad dan Musda Mulia. 1999. *Pangkal Penguasaan Bahasa Arab*. Cet. III. Jakarta: Paradotama Wira Gemilang.
- Yayasan Penyelenggara Penerjemah. 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra.